Volume 2, No 1, Januari 2025
Jurnal Dialect

P-ISSN : 3046-9392
E-ISSN : 3046-5613

TOPONIMI NAMA JALAN DI KELURAHAN LALOLARA KOTA KENDARI

Sahur Saerudin[1], Nurjannah[2]

[1,2] Universitas Halu Oleo, Kendari
[1]sahur.saerudin@uho.ac.id, [2]jannahnur858@gmail.com

ABSTRAK

Penamaan jalan di suatu daerah memiliki nilai historis dan makna yang berbeda berdasarkan pandangan masyarakat di sekitarnya. Toponimi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari proses pembentukan identitas. Nama jalan atau wilayah merupakan warisan kebudayaan dalam bentuk data kebahasaan yang mengandung pengetahuan local yang perlu diwariskan pada generasi berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan penamaan jalan di Kelurahan Lalolara di Kota Kendari. Penelitian etnolinguistik ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berasal dari informan melalui teknik catat dan simak libat cakap yaitu peneliti terlibat langsung dalam wawancara dengan informan. Berdasarkan hasil penelitian, nama-nama jalan dan Lorong di Kelurahan Lalolara diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu ditinjau dari aspek perwujudan, aspek kemsyarakatan, dan aspek kebudayaan. Toponimi nama jalan ditinjau dari aspek perwujudan adalah Jalan Evolusi, Jalan Mata Air, Jalan Kawat, Lorong Pelangi, Lorong Beringin, Lorong Pelindung, dan Lorong Mata Air 1. Sedangkan ditinjau dari aspek kemasyarakatan, toponimi jalan di Kelurahan Lalolara terdiri dari Jalan Tridarma, Jalan Damai, Lorong Salangga, Lorong Kencana, Lorong Olala dan Jalan Mangkerey. Dari aspek kebudayaan, toponimi jalan di Kelurahan Lalolara terdiri dari Lorong Toritale dan Lorong Anawai.

Kata Kunci: Toponimi, Nama Jalan, Kendari

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain yang merupakan bagian integral dari setiap aspek sosial manusia dalam masyarakat karena bahasa berfungsi sebagai representasi budaya atau peta kasar yang mewakili budaya, termasuk pengetahuan, pengalaman, perspektif dunia, dan banyak lagi yang dianut oleh komunitas tertentu. Karena bahasa dan budaya adalah satu dan sama, manusia dan budaya selalu akan berinteraksi satu sama lain. Menurut Nababan (1993), ada dua jenis hubungan antara bahasa dan kebudayaan yaitu bahasa merupakan bagian dari kebudayaan atau filogenetik dan bahasa digunakan untuk mempelajari kebudayaan atau ontogenetik. Menurut Bishop (dalam Tarigan, 1991), bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya karena, sebagai bagian dari sistem komunikasi, bahasa merupakan bagian penting dari kebudayaan. Bahasa telah ada sejak lama dan terus berkembang dengan semua karakteristiknya. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai media dan tanda pengenal seperti penamaan tempat atau toponimi.

Istilah toponimi mengacu pada nama tempat, seperti kota, desa, sungai, dan jalan. Toponimi sangat penting sebagai penanda atau pembantu identitas (Pertiwi et al., 2020; Sobarna et al., 2018). Toponimi atau penamaan tempat memiliki asal-usul yang unik. Seperti yang kita ketahui, setiap tempat di bumi memiliki namanya sendiri, yang berasal dari berbagai sumber, salah satunya berasal dari bahasa lokal atau berasal dari fenomena alam. Penamaan tempat dan jalan atau lorong yang kita temukan tentu memiliki latar belakang penamaan yang tidak sembarangan karena berasal dari bahasa dan budaya masyarakat setempat. Pola kebudayaan manusia dapat ditemukan dalam nama tempat atau toponimi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Jadi, tempat adalah tempat di mana peristiwa

P-ISSN : 3046-9392
E-ISSN : 3046-5613

terjadi yang tidak terjadi di tempat lain. Dengan demikian, tempat memiliki pengertian tempat yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor historis dari aktivitas manusia (Gupta, 2004).

Hal yang mendasar dan menjadi objek dari penelitian ini yaitu nama jalan dan lorong yang terletak di sekitaran Kampus Baru Universitas Halu Oleo, di kelurahan Lalora kota Kendari. Pada setiap lorong yang kita jumpai memiliki penamaan yang unik dan tentu saja hal ini memiliki cerita dibalik satiap penamaan lorong ditempat tersebut. Salah satu contoh kecilnya yaitu penamaan lorong mata air yang berada di kelurahan Lalolara. Penamaan ini tentu saja terkesan unik dan tentunya memiliki cerita di baliknya misalnya "Lorong Mata Air" Penamaan lorong ini tentu saja memiliki alasan, salah satunya karena pada tempat ini (Lorong Mata Air) banyak terdapat mata air yang muncul dari lubang-lubang batu, sehingga dapat dikatakan bahwa tempat tersebut terdapat banyak sumber mata air dan airnya bisa langusng dikonsumsi oleh masyarakat karena kualitas airnya yang sangat jernih dan bersih. Contoh lain penamaan jalan yang terdapat di kelurahan Lalolara adalah "Salangga". Salangga memiliki cerita yang terkesan unik dari segi penamaannya yang mana "salangga" ini adalah sebuah singkatan dari "Salah langkah gawat" dan mungkin saja ada kisah lain lagi di balik penamaannya. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai toponimi atau penamaan tempat di Kelurahan Lalolara yang terletak di sekitar kampus baru Universitas Halu Oleo.

II. KAJIAN TEORI

Antropolinguitsik merupakan bagian dari bidang linguitik makro. Studi ini menggabungkan antropologi dan linguistik. Menurut Kaplan & Manners (1999), antropologi tidak hanya mengungkap perspektif suku pribumi, upaya mereka untuk mencerap dan mengatur wilayah mereka, dan perspektif subjektif dan ideal mereka tentang dunia sosial kehidupan. Pemahaman antropologi pada dasarnya adalah pengetahuan umum yang dapat diandalkan tentang situasi sosial-budaya. Teori antropologi relatif tidak jelas. Beberapa faktor memengaruhinya: (1) sejarahnya. Tidak seperti teori ilmu alam, teori antropologi biasanya lebih luas dan lebih luas untuk digunakan. Karena keadaan sosial sering berubah seiring waktu, teori baru diperlukan untuk menunjukkan struktur dan pengaturan sosial yang baru sistem terbuka (2). Seorang antropologi harus menghadapi sistem terbuka (3) masalah sosial. Antropologi sering menghadapi masalah yang berkaitan dengan kepentingan dan masalah ideologis masyarakat luas. Kajian antropologi bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat diandalkan dan terbuka untuk publik. Untuk melestarikan warisan budaya bangsa, toponimi dapat digunakan untuk mempelajari aspek budaya setempat. Bahasa yang digunakan dalam penamaan geografis menunjukkan kekayaan budaya bangsa.

Secara etimologi, toponimi menyelidiki asal-usul nama dan proses penciptaannya. Nama-nama tempat biasanya berasal dari penamaan yang tidak sengaja, tetapi biasanya merujuk pada beberapa identitas tempat yang ditunjukkan oleh penghuni atau penguasanya. Sistem toponimi mengandung nilai-nilai filosofis atau kehidupan yang menjadi ciri khas masyarakat dan bahasa daerah (Zulkifli, 2013). Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat, 2009). Secara khusus, etimologi nama tempat berkonsentrasi pada

P-ISSN : 3046-9392
E-ISSN : 3046-5613

penggunaan bahasa tempat itu diciptakan, apakah nama itu berasal dari nama tempat lain, peringatan kejadian, nama pribadi dari peristiwa, atau dari sumber lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Danandjaja (2004), nama tempat merupakan kumpulan cerita dan sejarah yang secara tradisi diturunkan di antara penduduknya.

III. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang artinya akan terjun secara langsung ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian lapangan adalah penelitian dimana data yang diperoleh langsung dari sumbernya di lapangan, sehingga data yang didapatkan adalah sumber primer. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan asal usul penamaan jalan atau lorong yang ada di kelurahan Lalolara Kota Kendari. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa hasil wawancara terkait asal usul penamaan jalan atau lorong yang ada di kelurahan Lalolara Kota Kendari. Sumber data ialah semua yang terlibat dalam proses pemberian informasi terkait data yang ingin didapatkan. Dalam penelitian ini sumber data adalah mereka para informan yang bertempat tinggal diKelurahan Lalolara Kota Kendari. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik wawancara, rekam, dan catat dengan metode simak libat cakap (Mahsun, 2019) yang mana peneliti dan informan yang terlibat dalam percakapan langsung sebagai proses pemerolehan data. Karena penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maka langkah-langkah analisis data kualitatif meliputi empat hal, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Toponimi merupakan sebuah istilah penaman tempat, baik itu sebuah nama kota, desa, jalan dan lain sebagainya. Toponimi atau penamaan tempat memiliki asal usul penamaan tersendiri, seperti halnya Toponimi Penamaan Jalan di kelurahan Lalolara kota Kendari. Berikut hasil dan pembahasan data mengenai toponimi di kelurahan Lalolara kota Kendari.

1. Lorong Evolusi

Lorong Evolusi adalah jalan yang ditandai dengan papan nama yang terletak tidak jauh dari JL. Mata Air, tepatnya sekitaran kampus baru Universitas Halu Oleo kendari. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan yang merupakansalah satu warga yang tinggal di tempat tersebut (Pak Ayong), Latarbelakang penamaan jalan atau lorong Evolusi adalah.

> *"...Jalan ini dulunya hutan lebat, selain itu tempat ini juga dulunya ada banyak kuburan dan terdapat Jurang. Kemudian dibuka akses jalan, sehingga beberapa dari masyarakat tertarik untuk membuat tempat tinggal di tempat ini. Itulah sebabnya jalan ini dinamakan LRG. Evolusi, karena mengalami perubahan."* .

Dari informan tersebut, dapat kita ketahui bahwa penamaan LRG. Evolusi berdasarkan situasi dan kondisi dari tempat tersebut yang dulunya merupakan hutan, terdapat jurang, dan beberapa kuburan. Berdasarkan penjelasan dari informan, Lorong Evolusi dikategorikan sebagai latar permukaan tanah atau rupabumi (geomorfologis) yang merupakan bagain dari aspek perwujudan.

P-ISSN : 3046-9392
E-ISSN : 3046-5613

2. Jalan Mata Air

Jalan mata Air adalah jalan yang ditandai dengan papan nama yang terletak tidak jauh dari Jalan HEA Mokodompit, tepatnya sekitaran kampus baru Universitas Halu Oleo kendari. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan yang merupakan salah satu warga yang tinggal di tempat tersebut (Wa Ode Salema), Latar belakang penamaan jalan Mata Air adalah.

"...Dulu di sini itu banyak orang suka gali sumur dan memang di sini itu setiap orang gali sumur cepat dapat mata air, sehingga jalan ini dinamakan Mata Air. Dari jalan Mata Air satu sampai jalan Matai Air tiga alasan penamaanya itu sama, Karena banyak warga menemukan mata air saat menggali sumur." .

Berdasarkan informasi dari informan tersebut, dapat kita ketahui bahwa penamaan Jalan Mata Air berdasarkan situasi dan kondisi dari tempat tersebut yang dulunya merupakan terdapat banyak mata air pada proses penggalian sumur, berdasarkan penjelasan dari informan, Jalan Mata Air dikategorikan sebagai latar permukaan tanah atau rupabumi (geomorfologis) yang merupakan bagain dari aspek perwujudan.

3. Jalan Kawat

Jalan Kawat adalah jalan yang tidak ditandai dengan papan nama yang terletak dekat pertamina, tepatnya sekitaran kampus baru Universitas Halu Oleo kendari.
Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan yang merupakan salah satu warga yang tinggal di tempat tersebut (Ibu Marni), Latar belakang penamaan jalan Kawat adalah.

"...Dulu itu, lorong ini sebelum dibuka dikelilingi sama kawat berduri, mulai dari depan sampai dengan ujungnya dikelilingi kawat. Jadi pada saat orang buka jalan,karena para warga melihat banyaknya kawat di daderah ini maka sepakatlah mereka untuk menamakan daerah ini jalan Kawat."

Berdasarkan informasi dari informan tersebut, dapat kita ketahui bahwa penamaan Jalan Kawat berdasarkan situasi dan kondisi dari wilayah tersebut yang dulunya terdapat banyak kawat yang mengelilingi wilayah tersebut. Berdasarkan penjelasan dari informan, Jalan Kawat dikategorikan sebagai latar permukaan tanah atau rupabumi (geomorfologis) yang merupakan bagain dari aspek perwujudan.

4. Jalan Tridarma

Jalan Tridarma adalah jalan yang ditandai dengan papan nama yang terletak sekitaran kampus baru Universitas Halu Oleo kendari. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan yang merupakan salah satu warga yang pernah tinggal dan terlibat dalam penamaan JL. Tridarma (Ibu Marni), Latar belakang penamaan JL.Tridarma adalah.

"JL. Tridarma itu dulunya tidak punya nama, jdi kami dan teman-teman kampus yang tinggal di wilayah itu menamai JL. Tridarma karena berhadapan dengan kampus Bumi Tridarma atau sekarang lebih dikenal dengan Universitas Halu Oleo. Penamaan JL. Tridarma sekitar tahun 1995 ketika masih jadi mahasiswa."

Berdasarkan informasi dari informan tersebut, dapat kita ketahui bahwa alsan penamaan Jalan Tridarma yaitu, berdasarkan situasi dan kondisi dari wilayah tersebut yang memang berhadapan dengan kampus Bumi Tridarma atau lebih dikenal dengan Universitas Halu Oleo. Berdasarkan sistem penamaannya, jalan ini termasuk ke dalam aspek kemasyarakatan karena berkaitan dengan aktivitas suatu institusi pendidikan di dekatnya.

P-ISSN : 3046-9392
E-ISSN : 3046-5613

5. Jalan Damai

Jalan Damai adalah jalan yang ditandai dengan papan nama yang terletak sekitaran kampus baru Universitas Halu Oleo kendari. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan yang merupakan salah satu warga yang pernah tinggal dan terlibat dalam penamaan JL. Damai (Ibu Marni), Latar belakang penamaan JL Damai adalah.

> *"Lorong itu, lorong yang tidak pernah kacau, itulah sebabnya diberi nama Lorong Damai, yang artinya selalu aman. Penamaan Lorong ini sejak tahun 1995 oleh Pak Bahaka yang berprofesi sebagai TNI." (27 April 2024)*

Berdasarkan informasi dari informan tersebut, dapat kita ketahui bahwa alasan penamaanLorong Damai yaitu, berdasarkan situasi dan kondisi dari wilayah tersebut yang memang selalu aman, tidak pernah terjadi kekacauan. Penamaan jalan ini berdasarkan aspek kemasyarakatan.

6. Lorong Torikale

Lorong Torikale merupakan salah satu jalan tanpa papan nama yang terletak di depan Universitas Halu Oleo di kota Kendari. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Muslimin), penduduk asli yang sudah tinggal di lorong ini sekitar 35 tahun, latar belakang nama lorong Torikale adalah :

> *"...ini lorong Torikale karena yang pertama membuka ini lorong itu orang dari Maros. Orang Maros itu yang pertama memiliki tanah ini. Sedangkan Torikale itu kan ibu kotanya Maros, jadi kabupaten Maros itu ibu kotanya Torikale. Artinya Torikale itu orang di badan, orang Maros yang bikin namanya ini."*

Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa nama lorong Torikale berasal dari nama ibu kota Maros. Masyarakat yang mendiami lorong ini mempunyai ikatan kekeluargaan yang kuat dan erat. Warga setempat rata-rata dari penggabungan antara suku Maros (Bugis dan Makassar) dengan suku Tolaki. Untuk memupuk persaudaraan, maka dinamakanlah lorong torikale yang telah disahkan sebagai jalan kota. Dalam hal ini, toponimi atau penamaan lorong tersebut berdasarkan aspek kemasyarakatan.

7. Lorong Anawai

Lorong Anawai di kecamatan Lalolara berada di sebelah kanan lorong Pelangi. Untuk mengetahui namanya, papan nama lorong ini terpampang jelas di depan lorong dengan tiang besi yang menyanggah agar lebih kokoh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan (Ibu Marni, 50 tahun), latar belakang nama lorong Anawai adalah:

> *"...Nama lorong itu berasal dari bahasa Tolaki 'anawai' yang artinya 'perempuan cantik'. Jadi kemungkinan besar nama lorong itu diberi nama oleh orang Tolaki."*

Dari penjelasan data yang diberikan informan, maka dapat diketahui bahwa nama Lorong Anawai berasal dari bahasa Tolaki yang berarti *'perempuan cantik'.* Penamaan lorong ini memperlihatkan bahwa kemungkinan dahulu lorong ini banyak dihuni oleh orang-orang Tolaki dan banyak terdapat perempuan berparas cantik. Hingga akhirnya kemudian lorong tersebut diberi nama lorong Anawai yang sampai saat ini namanya dikenal masyarakat setempat. Penamaan lorong ini berdasarkan aspek kebudayaan.

8. Lorong Pelangi

P-ISSN : 3046-9392
E-ISSN : 3046-5613

Lorong Pelangi merupakan salah satu jalan yang terletak di depan UniversitasHalu Oleo di kota Kendari dengan papan nama berbentuk dua persegi panjang yang berdiri secara vertikal dan berwarna menyerupai pelangi yaitu merah, kuning, hijau, dan biru bertuliskan lorong Pelangi dengan huruf kapital serta tertera pula keterangan RT 12 dan RW 04. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Putri), pendatang baru yangsudah tinggal di lorong ini kurang lebih 3 tahun, latar belakang nama lorong Pelangi adalah :

"...sa pernah dengar katanya kenapa dinamakan lorong pelangi karena sering kita lihat pelangi kayak gampang lihat pelangi dari sini."

Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa toponimi atau penamaan lorong tersebut berdasarkan aspek perwujudan rupa bumi (geomorfologis) yang merupakan bagian dari aspek perwujudan.

9. Lorong Beringin

Lorong beringin berada di sebelah kiri lorong Bintang. Letaknya tepat berhadapan dengan gerbang masuk kedua Universitas Halu Oleo yang memudahkan akses mahasiswa UHO jika ingin ke kampus. Meskipun papan nama lorong ini terlihat sudah usang, tetapi hal itu tidak menyusahkan seseorang saat ingin mencari nama lorong tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan (Ibu Marni, 50 tahun), latar belakang nama lorong Beringin adalah:

"...Dahulu sebelum diberi nama Lorong beringin, kawasan lorong itu banyak tumbuh pohon beringin, itulah akhirnya dinamakan lorong Beringin."

Dari data hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa nama lorong Beringin berasal dari keunikan yang ada di lorong tersebut, banyak ditemui adanya pohon beringin pada saat lorong tersebut belum diberi nama seperti saat ini menjadi gambaran bagaimana kondisi terdahulu dari lorong Beringin. Jalan atau Lorong ini dikategorikan sebagai latar rupabumi (geomorfologis) yang merupakan bagain dari aspek perwujudan.

10. Lorong Salangga

Lorong Salangga adalah salah satu jalan yang terletak di depan Universitas Halu Oleo di kota Kendari dengan papan nama berbentuk persegi panjang dan berwarna hijau putih. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, latar belakang nama lorong Salangga adalah:

"... Lorong Salangga itu dinamakan seperti itu karena sering terjadi kekacauan di lorong tersebut. Nama Salangga adalah kepanjangan dari 'kapan salah langkah gawat."

Dari informasi wawancara di atas, dengan jelas dapat diketahui bahwa nama lorong Salangga berasal dari situasi yang kerap kali terjadi di lorong tersebut. Mengingat bahwa tidak jarang terdengar kabar terjadinya kekacauan di lorong tersebut, akhirnya menyebabkan warga yang tinggal di lorong itu sepakat memberi nama lorong Salangga. Penamaan Lorong ini berdasarkan aspek kebudayaan.

11. Lorong Kencana I dan II

Kedua lorong ini memiliki nama yang sama dan hanya dipisahkan menjadi dua lorong yang bersebelahan antara satu dengan yang lain. Dua lorong ini berada di sebelah kanan lorong Kusuma di kecamatan Lalolara. Dari kedua lorong ini, tidak ada papan nama yang terlihat baik pada lorong Kencana I maupun Kencana II. Dari data hasil wawancara

P-ISSN : 3046-9392
E-ISSN : 3046-5613

yang dilakukan dengan informan (Bpk. Uddin Sam, 67 tahun), latar belakang nama lorong Kencana I dan Kencana II adalah:

> *" ... Dahulu dua lorong ini hanya jalan setapak biasa atau dulu hanya disebut tanah waqah. Hingga akhirnya tuan tanah atau orang yang punya tanah bernama H. Abdul Rahman (alm), memberi nama lorong Kencana yang terbagi menjadi Kencana I dan Kencana II. Penamaan ini terjadi tahun 1999. Di depan masing-masing kedua lorong ini ada ruko besar milik anak almarhum."*

Dari data hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa nama Lorong Kencana I dan Kencana II berasal dari nama yang dipilih oleh tuan tanah atas dasar bahwa lorong ini terbagi menjadi dua lorong. Nama Kencana I juga serupa beliau berikan pada lorong setelahnya, yakni Kencana II mengingat letak geografis antara keduanya, hingga tidak perlu bersusah-susah untuk memikirkan nama yang berbeda, lagi pula kedua lorong ini adalah tanah milik beliau, maka dengan itu dapat dilihat bahwa lorong Kencana I dan Kencana II adalah satu wilayah yang sama.

12. Lorong Pelindung

Lorong Pelindung merupakan salah satu nama lorong yang berada di kecamatan Lalolara, kota Kendari. Nama lorong Pelindung terpampang dengan jelas di depan jalan masuk lorong tersebut dengan tiang yang terbuat dari besi yang nampaknya sudah sangat lama dibuat, terlihat dari papan namanya yang sudah mulai berkarat termakan waktu dan cuaca. Lorong ini terletak di sebelah kanan lorong Damai dan merupakan salah satu akses yang dilalui para mahasiswa UHO saat akan berangkat ke kampus, karena memang letaknya yang berdekatan depan gerbang utama universitas Halu Oleo. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Ibu Marni, 50 tahun), latar belakang nama lorong Pelindung adalah:

> *"... Lorong tersebut dahulu sebelum diberi nama lorong Pelindung, ada banyak pohon kapuk besar yang tumbuh subur. Pohon-pohon kapuk tersebut menjadi pelindung jalanan, dalam hal ini memberikan perlindungan dari teriknya panas matahari dan hujan."*

Dari informasi wawancara di atas, dapat diketahui bahwa nama lorong Pelindung berasal dari kondisi atau situasi wilayah dalam lorong tersebut. Keberadaan pohon kapuk besar sebagai perlindungan bagi para masyarakat yang melintas dan jumlahnya yang banyak ditemui dalam lorong tersebut menjadi alasan mengapa akhirnya nama lorong Pelindung menjadi pilihan nama yang di kenal masyarat Kendari maupun pendatang sampai saat ini. Faktanya sampai saat ini jika kita masuk melewati lorong Pelindung, jalanan terasa teduh karena banyaknya pohon yang tumbuh di sekitar lorong. Penamaan lorong ini berdasarkan aspek perwujudan.

13. Lorong Olala

Lorong Olala merupakan lorong yang berada di sebelah kiri setelah lorong Tridarma. Jika diamati, lorong ini memiliki akses masuk yang lebih kecil dibandingkan lorong-lorong sebelumnya yang ada di kecamatan Lalolara. Hal ini mungkin terjadi karena lorong Olala merupakan lorong terakhir yang ada di kecamatan Lalolara. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Ibu Marni, 50 tahun), latar belakang nama lorong Olala adalah:

P-ISSN : 3046-9392
E-ISSN : 3046-5613

“ ... Lorong Olala itu diberi nama sesuai nama merek makanan yang disukai anak dari seorang ibu yang tingal di lorong tersebut. Hj. Tima adalah salah satu nama pemilik asrama di Lorong itu sebelum adanya nama lorong Olala.”

Berdasarkan data wawancara di atas, maka diketahui bahwa nama Lorong Olala berasal dari nama merek makanan yang disukai seorang anak dari Lorong tersebut. Penamaan loorng ini berdasarkan aspek kemasyarakatan karena mendeskripsikan suatu aktivitas Masyarakat tertentu.

14. Lorong Mata Air 1

Lorong Mata Air 1 ini merupakan lorong setelah Jl. H.E.A. Mokodompit dan lorong ini juga dekat dengan pertamina yang berada di lalan sekitaran kampus UHO lebih tepatanya di lingkungan kampus UHO. Lorong Mata air 1 memiliki akses masuk yang lumayan luas untuk dijangkau.

" berdasarkan keterangan dari informan nama dari lorong Mata Air 1 ini sebelumnya adalah lorong Iworunggu.".

Dari data hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa nama dari Lorong Mata Aie 1 ini sebelumnya adalah Lorong Iworunggu. Dulu lorong ini hanyalah jalan stapak dan terdapat banyak pepohonan, dan sekarang kita bisa melihat keadaan dari Lorong Mata Air 1 ini semakin membaik dengan berjalannya waktu. Penamaan lorong ini berdasarkan aspek perwujudan.

15. Jalan Mangkerey

Jalan Mangkerey merupakan jalan yang terletak tidak di sebelah gerbang ketiga Universitas Halu Oleo. Jl. Mangkerey ini juga tepat berada di depan kantor ATR/BPN KANTAH KOTA KENDARI. Berdasarkan hasil wawancara dari informan (Pak Nurdin, 52 tahun), latar belakang Jl. Mangkerey adalah.

"Berdasarkan dari keterangan informan penamaan nama Jl.Mangkerey berasal dari nama orang yang tinggal di Jl.Mangkerey, makanya dikasih nama Jl.Mengkerey.".

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka kita dapat ketahui bahwa penamaan dari jalan ini berasal dari nama orang yang tinggal di jalan tersebut. Penamaan jalan ini berdasarkan aspek kebudayaan yang mencirikan nama tokoh atau orang tertentu.

V. SIMPULAN

Berdasarkan pada uraian hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai toponimi nama jalan di kelurahan Lalolara kota Kendari dapat disimpulkan bahwa nama jalan atau lorong di Kelurahan Lalolara Kota Kendari memiliki nilai historis dan makna yang berbeda-beda. Dari segi pemaknaan, nama-nama jalan dan Lorong di Kelurahan Lalolara diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu ditinjau dari aspek perwujudan, aspek kemsyarakatan, dan aspek kebudayaan. Toponimi nama jalan ditinjau dari aspek perwujudan adalah Jalan Evolusi, Jalan Mata Air, Jalan Kawat, Lorong Pelangi, Lorong Beringin, Lorong Pelindung, dan Lorong Mata Air 1. Sedangkan ditinjau dari aspek kemasyarakatan, toponimi jalan di Kelurahan Lalolara terdiri dari Jalan Tridarma, Jalan Damai, Lorong Salangga, Lorong Kencana, Lorong Olala dan Jalan Mangkerey. Dari aspek kebudayaan, toponimi jalan di Kelurahan Lalolara terdiri dari Lorong Toritale dan Lorong Anawai.

P-ISSN : 3046-9392
E-ISSN : 3046-5613

VI. DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, J. (1994). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Gupta, R. (2004). Kategorisasi Makna Toponimi Nama Kampung di kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir Berdasarkan Aspek Penamaannya. *CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison*, *2004*(May), 352. http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract

Kaplan, David., Manners., & Albert. (1999). Teori Budaya (ter). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahsun. 2019. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Grafindo.

Nababan. 1993. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pertiwi, P. P., Suyanto, S., & Astuti, S. P. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *15*(3), 330–340. https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.330-340

Sobarna, C., Gunardi, G., & Wahya, W. (2018). Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. *Panggung*, *28*(2). https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.426

Sudaryat, Yayat dkk. 2009. Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat). Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H.G. (1991). Metode pengajaran bahasa 1. Bandung: Angkasa

Zulkifli, O. (2013). Belajar Bahasa Secara Holistik : Apakah Pandangan Murid? *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *13*(2), 102–117. https://doi.org/10.17509/bs